

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**

##### **1. Hakikat Motivasi Belajar Muatan IPA Tema “Sehat Itu Penting”**

###### **a. Pengertian Motivasi**

Menurut Wlodkloski dalam Siregar dan Nara menyatakan bahwa motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut.<sup>1</sup> Pengertian ini jelas bernafaskan behaviorisme (teori belajar dan percaya bahwa semua perilaku yang diperoleh sebagai hasil dari pengkondisian).

Adapun Winkel dalam Siregar dan Nara mengemukakan bahwa motivasi adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>2</sup> Teori tersebut berpandangan bahwa seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, segala cara agar tujuan tersebut tercapai akan dilakukannya.

Selanjutnya, Mc. Donald dalam Sardiman menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 49

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 49

feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>3</sup> Dengan adanya motivasi akan terjadi suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang, jika ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi dari diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, seperti halnya kebutuhan makan, tertarik pada suatu kegiatan karena dorongan dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal).

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.<sup>4</sup> Mc. Donald dalam Hamalik mengemukakan *"motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction."*<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc. Donald mengandung tiga unsur yaitu: (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi dalam diri setiap individu, karena menyangkut perubahan energi manusia penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat

---

<sup>3</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2011), h. 73

<sup>4</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 80

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 158

menentukan tingkah laku manusia, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dari tiga unsur di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam (*intrinsik*) dan luar (*ekstrinsik*) diri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **b. Komponen-komponen Motivasi**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa motivasi memiliki komponen yang terdiri dari (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan.<sup>6</sup> Kebutuhan terjadi jika individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Tujuan mengarahkan perilaku individu dalam hal belajar.

---

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 80

Maslow seperti dikutip Dimiyati dan Mudjiono membagi kebutuhan dalam lima tingkat yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan perasaan aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.<sup>7</sup> Kebutuhan fisiologis berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti makan, pakaian, dan perumahan. Kebutuhan akan rasa aman berkenaan dengan keamanan yang bersifat fisik dan psikologi. Kebutuhan sosial berkenaan dengan perwujudan berupa diterima oleh orang lain, jati diri yang khas, merasa diikutsertakan, dan pemilikan harga diri. Kebutuhan sesuai dengan kemampuannya aktualisasi diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Mc. Chelland dalam Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga kebutuhan dasar (1) kebutuhan akan kekuasaan, (2) kebutuhan untuk berafiliasi, (3) kebutuhan berprestasi.<sup>8</sup> Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Kebutuhan berafiliasi terlihat dari situasi bersahabat dengan orang lain. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang diberikan.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 81

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 82

### c. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri. Menurut Sardiman ciri-ciri tersebut adalah:

a) tekun menghadapi tugas, b) ulet menghadapi kesulitan, c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah khususnya untuk orang dewasa, d) lebih senang bekerja mandiri, e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, f) dapat mempertahankan pendapatnya, g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>9</sup>

Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui motivasi seseorang. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa ditandai dengan munculnya ciri-ciri tersebut dalam pembelajarannya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan adanya ketekunan dan keuletan menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran serta memiliki minat terhadap berbagai masalah. Selain itu, siswa juga memiliki kemandirian dalam belajar dan tidak menyukai pembelajaran yang bersifat rutinitas. Apabila memiliki suatu pendapat, siswa yang memiliki motivasi tinggi mampu memberikan argumentasi untuk mempertahankan pendapatnya dan merasa senang memecahkan soal-soal bahkan mencari soal untuk dipecahkan.

Berkaitan dengan ciri-ciri motivasi belajar tersebut, Uno berpendapat bahwa:

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam

---

<sup>9</sup> Sardiman A.M., *op. cit.*, h. 83

belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa sumber motivasi belajar adalah dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal). Motivasi yang bersifat internal ditunjukkan dengan munculnya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, adapun motivasi yang bersifat eksternal didorong karena adanya penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan yang kondusif.

#### **d. Jenis-jenis Motivasi**

Menurut Hamalik motivasi terbagi menjadi dua yaitu (1) motivasi *intrinsik* dan (2) motivasi *ekstrinsik*.<sup>11</sup> Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap kelompok, keinginan untuk diterima orang lain. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari orang lain dan sering juga disebut motivasi murni. Motivasi *intrinsik* bersifat riil dan motivasi sesungguhnya. Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 31

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 162

luar situasi belajar, seperti cita-cita anak, kemampuan anak, kondisi anak, kondisi lingkungan anak, dan unsur-unsur dinamis dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Motivasi *ekstrinsik* ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semua menarik minat siswa atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, motivasi *ekstrinsik* sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar karena mendapat dorongan dari luar sehingga siswa mau untuk melakukan aktivitas belajar dengan tumbuh semangat atau gairah dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Makin tepat motivasi yang diberikan makin berhasil pelajaran yang diterima. Oleh karena itu, motivasi sangat penting dalam belajar karena keberadaan motivasi sangat berarti bagi perbuatan belajar.

#### **e. Tujuan Motivasi**

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan.<sup>13</sup> Setiap orang memiliki tujuan motivasi yang berbeda-beda tergantung dari kepentingannya masing-masing. Seorang siswa termotivasi untuk belajar karena ingin hasil belajarnya atau prestasinya meningkat. Seorang guru termotivasi mengajar karena ingin para siswanya dapat lulus dengan nilai yang memuaskan.

---

<sup>12</sup> <http://sakban3.blogspot.com/2013/05/motivasi.html>. diakses pada 13 Oktober 2014, jam 21.10

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 73

Tindakan memotivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari serta sesuai dengan orang yang diberi motivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberi motivasi seharusnya memahami benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan diberi motivasi.

#### **f. Pengertian Belajar**

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>14</sup>

Perubahan terjadi secara sadar berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional berarti perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hh. 3-5

Perubahan dalam belajar bersifat pasif dan aktif berarti dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara berarti perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Adapun perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku berarti perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan melalui latihan atau pengalaman, yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan dan berbekas dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Menurut W.H. Burton dalam Siregar dan Nara mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan

lingkungannya.<sup>15</sup> Ahli lain Harold Spears dalam Siregar dan Nara menyatakan belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.<sup>16</sup> Seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya seperti mengamati, membaca, meniru, dan mencoba apa yang belum dilakukan. Perubahan tersebut terjadi akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam dirinya.

Selanjutnya, Sardiman menyatakan bahwa belajar adalah berubah.<sup>17</sup> Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Selain itu, Gagne dalam Sagala juga mengemukakan belajar yaitu suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.<sup>18</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa belajar berawal dari suatu pengalaman yang selanjutnya berproses di dalam individu sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar tersebut.

---

<sup>15</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 4

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *op. cit.*, h. 21

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13

Menurut Hilgard dalam Sanjaya mengungkapkan: *"Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable or training"*.<sup>19</sup> Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Hintzman yang dikutip oleh Syah menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.<sup>20</sup> Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang didasarkan pada pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan mendayagunakan seluruh potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, panca indera, otak, dan anggota tubuh lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h.112

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 88

### **g. Pengertian Tema tentang “Sehat itu Penting”**

Menurut buku kurikulum 2013 tema “sehat itu penting” mengatakan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat<sup>21</sup>. Apabila tubuh seseorang sehat, orang tersebut juga akan kuat. Makna kuat tersebut tidak hanya kuat dalam hal fisik, tetapi juga kuat dalam berpikir. Salah satu cara supaya tubuh tetap sehat yaitu dengan cara rajin berolahraga.

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa hidup sehat adalah hidup tanpa gangguan masalah kesehatan baik berupa penyakit-penyakit fisik (kondisi tubuh) maupun nonfisik (kondisi jiwa, hati dan pikiran). Perilaku sehat merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olahraga serta makan makanan bergizi.<sup>22</sup>

Praktik perilaku hidup sehat dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hidup sehat, atau secara sederhana dapat dikatakan sebagai hidup dengan cara yang sehat, untuk mendapatkan kesejahteraan badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Perilaku hidup sehat sebagai perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit,

---

<sup>21</sup> *Buku siswa SD/MI kelas V, Sehat Itu Penting* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 8

<sup>22</sup> <http://volimaniak.blogspot.com/2014/09/hakikat-atau-pengertian-hidup-sehat.html>, diakses pada 3 November 2014, jam 15.20

melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan sangatlah penting untuk meraih kebahagiaan hidup. Syarat utama seseorang dapat menikmati kebahagiaan dalam hidup ini adalah saat mereka memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani. Hidup sehat menjadi cara seseorang untuk menuju kebahagiaan hidup. Oleh sebab itu, mulailah membiasakan hidup sehat sebab salah satu resep kebahagiaan ternyata adalah apabila kita bisa hidup dalam kondisi sehat.

#### **h. Hakikat Sehat Pribadi**

Sehat pribadi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk memiliki kondisi sehat, hanya pribadi masing-masing yang mampu mengkondisikannya. Namun kenyataan tidak setiap pribadi individu mampu memelihara kesehatannya setiap saat sehingga muncul kondisi sakit. Ada 4 upaya yang sangat penting dalam menjaga hidup sehat: (1) menjaga kesehatan pribadi, (2) makanan sehat, (3) berolahraga teratur, (4) beristirahat (tidur) yang cukup.<sup>23</sup>

Pertama, usaha kesehatan pribadi merupakan daya upaya (usaha) seseorang untuk memelihara dan mempertinggi derajat kesehatannya. Dalam membentuk pribadi yang sehat tidak datang dengan sendirinya, sehat

---

<sup>23</sup> Agus Mukholid, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hh. 179-180

itu harus diusahakan. Kedua, makanan adalah segala sesuatu yang dipakai atau yang dipergunakan oleh manusia supaya dapat hidup. Zat makanan yang diperlukan oleh tubuh adalah karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Ketiga, kegiatan olahraga merupakan upaya yang tidak bisa dianggap enteng dalam rangka menjaga kesehatan pribadi. Karena dengan berolahraga secara teratur dapat memelihara jantung, peredaran darah, pencernaan, dan denyut nadi. Keempat, tidur merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia, sama halnya dengan makan dan minum. Dengan tidur yang cukup akan memulihkan tenaga sehingga kemampuan dan keterampilan kita akan meningkat, serta susunan syaraf/tubuh terpelihara tetap segar dan sehat.

Beberapa upaya dalam menjaga kesehatan tubuh seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a) Mandi 2 kali sehari  
Mandi memiliki tujuan utama agar badan sehat dan segar. Karena mandi akan membersihkan tubuh terutama kulit dan pori-pori menjadi bersih.
- b) Rambut harus bersih  
Kotoran dan debu mudah melekat pada rambut, karena rambut mengandung banyak lemak. Oleh karena itu, seseorang harus sering mencuci rambut setiap hari atau maksimal dua hari sekali. Untuk laki-laki mencuci rambut lebih baik dengan sabun karena sampo lebih banyak ragam bahan kimianya sehingga mengurangi resiko bahaya kanker kulit, adapun perempuan biasanya alasan keindahan rambut dalam penggunaan sampo tersebut.
- c) Tangan dan kaki harus bersih  
Tangan dan kaki merupakan anggota tubuh yang paling banyak berhubungan dengan apa saja. Untuk itu menjaga kebersihannya ialah mencuci dengan sabun terutama sebelum makan, setelah dari kamar kecil dan mau tidur. Juga rutin memotong dan membersihkan

kuku agar tangan dan kaki tidak menjadi sarang bibit penyakit atau perantara masuknya kuman ke dalam tubuh seseorang.

d) Menggosok gigi

Menggosok gigi sebaiknya dilakukan setelah makan dan sebelum tidur hingga sisa-sisa makanan tidak menjadi tempat bersarangnya bakteri (kuman-kuman) penyakit. Menggosok gigi bertujuan membersihkan gigi dan seluruh rongga mulut dari sisa-sisa makanan agar tidak ada sesuatu yang membusuk dan menjadi sarang bakteri. Dalam menggosok gigi sebaiknya jangan keras-keras dan cepat-cepat karena akan merusak lapisan email gigi.

e) Pakaian harus bersih

Seluruh tubuh harus bersih, pakaian yang berfungsi menyerap keringat lemak dan kotoran yang dikeluarkan badan juga harus bersih. Pakaian juga harus digunakan sesuai fungsinya: pakaian tidur untuk tidur, dan pakaian kerja untuk bekerja. Selimut, spre, dan sarung bantal juga selalu dalam keadaan bersih.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sehat pribadi ialah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, perilaku hidup sehat sebagai perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit.

### **i. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar mencerminkan kebutuhan akan pengetahuan, kebutuhan akan pemahaman, kebutuhan akan penjelasan, keinginan atas keberhasilan pencapaian dan ketidakinginan kegagalan pencapaian. Motivasi belajar bersumber secara internal dalam diri siswa dan secara eksternal diluar diri siswa sendiri. Motivasi belajar mengandung dua dimensi yaitu dimensi kebutuhan dan dimensi pencapaian. Dimensi kebutuhan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 179-180

mengandung indikasi-indikasi kebutuhan akan pemahaman, pengetahuan dan kebutuhan akan penerapan. Dimensi keinginan pencapaian mengandung indikasi keberhasilan pencapaian dan menghindari kegagalan pencapaian.

Menurut Iskandar, motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.<sup>25</sup> Dengan kata lain, paparan Iskandar tentang motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang mau melakukan kegiatan belajar untuk mendapatkan beberapa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Adapun menurut Winkel dalam Iskandar bahwa motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.<sup>26</sup> Penjelasan tersebut dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mau melaksanakan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan peranannya dalam hal ini adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.<sup>27</sup> Penjelasan tersebut juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang

---

<sup>25</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 180

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 181

<sup>27</sup> Sardiman A.M, *op. cit.*, h. 75

muncul dari dalam diri seseorang ditandai dengan perasaan senang, gairah dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang kuat. Makin tepat motivasi diberikan makin berhasil pelajaran yang diterima. Motivasi menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Berhubungan dengan hal ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab kemungkinan guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang maupun dari luar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan dan pengalaman serta berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif, seperti munculnya keinginan berhasil, kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan, adanya kegiatan yang menarik dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan perkataan lain, keberadaan motivasi belajar sangat penting karena merupakan kondisi psikologis yang berupa usaha-usaha dari seseorang untuk melaksanakan kegiatan belajar sehingga adanya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

## j. Hakikat IPA

Menurut Nash, dalam bukunya *The Nature of Natural Science* seperti dikutip Darmodjo dan Kaligis dalam situs internet menyatakan bahwa:

"IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Selanjutnya Nash juga mengatakan bahwa cara IPA mengamati dunia itu bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati tersebut".<sup>28</sup>

Wahana dalam Trianto menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.<sup>29</sup> Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Donosepoetro dalam Trianto mengemukakan bahwa IPA dipandang sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur.<sup>30</sup> Dikatakan sebagai proses dapat diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk dapat diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah

---

<sup>28</sup> <http://skripsi.blogspot.com/2014/03/skripsi.html>. diakses pada 15 Oktober 2014, jam 13.55

<sup>29</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 136

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 137

metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah.

Kata IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *natural science* atau yang disingkat *science*.<sup>31</sup> *Natural* artinya alamiah berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam. Adapun *science* artinya ilmu pengetahuan. Secara harfiah IPA disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang alam ini.

Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan oleh Paolo dan Marten dalam Samatowa yaitu: (1) mengamati apa yang terjadi, (2) mencoba memahami apa yang diamati, (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.<sup>32</sup> Sesuai hakikatnya IPA adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari sekumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis melalui inkuiri yang dilanjutkan dengan proses observasi (empiris) secara terus menerus.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai gejala alam, bersifat analisis, logis, rasional, lengkap, dan cermat, berupa prinsip-prinsip,

---

<sup>31</sup> <http://sd-inpres-kuipons.blogspot.com/2012/07/ptk.html>. diakses pada 15 Oktober 2014, jam 14.20

<sup>32</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 5

teori-teori, hukum-hukum, konsep-konsep, maupun fakta-fakta yang menjelaskan tentang gejala alam serta keterkaitannya satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sudut pandang baru terhadap objek yang diamati dan dipelajari.

#### **k. Motivasi Belajar Muatan IPA Tema “Sehat itu Penting”**

Motivasi berasal dari kata motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>33</sup> Adapun menurut Uno menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari luar maupun dari dalam yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>34</sup> Dengan motivasi, seseorang bisa melakukan suatu tindakan atau aktivitas belajar dengan penuh sungguh-sungguh karena adanya dorongan atau kekuatan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Morgan dalam Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>35</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa belajar membawa perubahan yang menyatu dalam perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku tersebut didapatkan setelah latihan yang dilakukan dari pengalaman yang diperoleh.

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 60

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 1

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 84

Menurut Uno motivasi belajar mempunyai beberapa indikator atau unsur yang mendukung keberhasilan seseorang dalam belajar, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat Uno, ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Powler dalam Samatowa menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.<sup>37</sup> Sistematis artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun berlaku umum artinya kesimpulan atau konsep-konsep ilmu pengetahuan yang ditemukan seseorang akan berlaku sama

---

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 23

<sup>37</sup> Usman Samatowa, *op. cit.*, h. 3

dimanapun konsep itu diterapkan, karena proses penemuan tersebut diperoleh melalui metode ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesakan bahwa motivasi belajar muatan IPA tema “sehat itu penting” adalah dorongan dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) yang menggerakkan seseorang melakukan suatu rangkaian aktivitas untuk memperoleh pengalaman sehingga terjadi perubahan-perubahan baik dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku yang relatif menetap di dalam diri individu yang bersangkutan atau berhubungan dengan alam semesta dan gejalanya yang ditandai dengan adanya hasrat keinginan berhasil, adanya dorongan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V SD**

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kesesuaian antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Siswa sebagai individu maupun makhluk sosial memiliki karakteristik berbeda-beda sesuai dengan perkembangan usianya. Telah banyak dijelaskan dalam teori-teori perkembangan bahwa tiap tingkatan usia memiliki tahapan perkembangan

yang berbeda sesuai dengan tingkat usia siswa. Karakteristik anak kelas tinggi Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan berpikir realitis
3. Timbul minat pada substansi khusus
4. Pada umumnya siswa kelas V menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri
5. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah
6. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peergroup* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelas V SD berada pada tahap operasional konkret dan termasuk pada kelompok kelas tinggi. Siswa kelas V berpikir secara realitis, yaitu berdasarkan apa yang ada di sekitarnya. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru IPA, bahwa anak pada tahap operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari siswa dengan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mempelajari segala sesuatu yang bersifat konkret adalah pembelajaran dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar.

---

<sup>38</sup> <http://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/>. diakses pada 15 Oktober 2014, jam 19.40

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Hakikat Pembelajaran Pendekatan Kontekstual**

#### **a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Menurut W. Gulo dalam Siregar dan Nara mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>39</sup> Sementara Perceival dan Ellington menyatakan dua kategori pendekatan pembelajaran, kedua kategori pendekatan tersebut adalah pendekatan pembelajaran berorientasi guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (*learner oriented*).<sup>40</sup> Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa lebih baik diterapkan daripada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, karena dapat menuntut siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya Sanjaya menyatakan pendekatan (*approach*) sebenarnya berbeda dengan strategi maupun metode.<sup>41</sup> Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun strategi sendiri merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien. Metode adalah upaya

---

<sup>39</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 75

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 75

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 127

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Roy Killen dalam Sanjaya berpendapat pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).<sup>42</sup> Klasifikasi pendekatan tersebut didasarkan pada subjek dan objek pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Adapun pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta pembelajaran induktif.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat ahli tersebut antara pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa keduanya memiliki karakteristik tersendiri, untuk lebih memfasilitasi siswa belajar mandiri adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang lebih efektif diterapkan di kelas.

#### **b. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Menurut *US Department of Education* dalam Rosalin mengemukakan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 127

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 127

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa.<sup>44</sup> Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab secara lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan.<sup>45</sup>

Selanjutnya, Sanjaya menyatakan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>46</sup>

Sagala menyebutkan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>47</sup>

Selanjutnya, Siregar dan Nara menyatakan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang ditunjukkan oleh guru dengan menghadirkan

---

<sup>44</sup> Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), h. 26

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>46</sup> Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 255

<sup>47</sup> Syaiful Sagala, *op. cit.*, h. 87

dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian kontekstual menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dalam situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

### **c. Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Menurut Muslich pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi dengan teman.
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.

---

<sup>48</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 117

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>49</sup>

Selanjutnya menurut Amri dan Ahmadi menyatakan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: a) kerjasama, b) saling menunjang, c) menyenangkan, dan tidak membosankan, d) belajar dengan bergairah, e) pembelajaran terintegrasi, f) menggunakan berbagai sumber, g) siswa aktif, h) *sharing* dengan teman, i) siswa kritis dan guru kreatif.<sup>50</sup>

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu adanya kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, dan tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, dan siswa kritis dan guru kreatif. Dengan itu pendekatan kontekstual dapat membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran karena guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

#### **d. Komponen Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya), (3) *inquiry* (menyelidiki,

---

<sup>49</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 42

<sup>50</sup> Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 33

menemukan), (4) *learning community* (masyarakat belajar), (5) *modelling* (pemodelan), (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik), dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).<sup>51</sup> Apabila ketujuh komponen ini diterapkan dalam pembelajaran, terlihat pada realitas berikut:

1. Kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan keterampilan barunya.
2. Kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa melalui bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
3. Kegiatan belajar yang bisa mengkondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi sehingga siswa berhasil menemukan sesuatu.
4. Kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga siswa bisa berdiskusi, mengeluarkan pendapat, bekerja sama dan saling membantu dengan teman yang lain.
5. Kegiatan belajar yang dapat menunjukkan model bisa dipakai rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, dan cara mengaplikasikan sesuatu.
6. Kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang sudah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa.
7. Kegiatan belajar yang dapat diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.<sup>52</sup>

Penerapan komponen-komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, siswa dituntut lebih aktif dari guru karena siswa langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran nyata dan siswa dapat mengembangkan pengetahuan keterampilan dengan sendirinya.

---

<sup>51</sup> Masnur Muslich, *op. cit.*, h. 43

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 43

#### e. Prinsip Dasar Komponen Pendekatan Kontekstual

Setiap komponen utama kontekstual mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkannya dalam pembelajaran.<sup>53</sup>

Prinsip-prinsip dasar tersebut yaitu:

**Pertama**, komponen konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berpikir) dalam pendekatan kontekstual. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dari pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

**Kedua**, komponen bertanya (*questioning*) merupakan strategi pendekatan kontekstual. Belajar dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu berawal dari bertanya.

**Ketiga**, komponen menemukan (*inquiry*) merupakan kegiatan inti pendekatan kontekstual. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hh. 44-48

menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

**Keempat**, komponen masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik didalam maupun di luar kelas. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung dalam komponen *learning community*.

**Kelima**, komponen pemodelan (*modelling*) menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita (ceramah) atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa menunjukkan model dalam pembelajaran.

**Keenam**, komponen refleksi (*reflection*) merupakan bagian terpenting dari pembelajaran pendekatan kontekstual yaitu cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Kesadaran seperti ini penting diterapkan kepada siswa agar siswa bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

**Ketujuh**, komponen penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan komponen-komponen tersebut di atas dalam proses pembelajaran. Secara garis besar, langkah-langkah pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

(a) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (b) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; (c) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (d) menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok); (e) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (f) melakukan refleksi di akhir pertemuan; (g) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam hal ini ilmu dan pengalaman dapat diperoleh siswa dari menemukan sendiri, siswa dapat bertanya maupun mengajukan pendapat tentang materi yang diajarkan, siswa dapat melakukan kerja kelompok melalui masyarakat belajar, guru dapat melakukan pemodelan, dan melakukan penilaian yang sebenarnya dari kegiatan yang sudah dilakukan siswa. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen, antara lain: konstruktivisme, bertanya, inquiry, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

### **C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu berhubungan dengan meningkatkan motivasi belajar dengan penerapan pendekatan kontekstual.

---

<sup>54</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 269

Meningkatkan Motivasi Belajar IPA melalui Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada Siswa Kelas IV SDN Tegal Alur 02 Pagi oleh Fauziah Ulfah.<sup>55</sup> Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar IPA melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan.

Peningkatan Motivasi Belajar IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Tentang Energi Panas dan Bunyi pada Siswa Kelas IV SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan oleh Ramona Adelina L.<sup>56</sup> Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) tidak hanya motivasi belajar IPA siswa yang meningkat tetapi, juga mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Peningkatan Motivasi Belajar IPA melalui Metode Inkuiri pada Siswa Kelas IV SDIT Al-Muhajirin Bekasi Barat oleh Siti Utari.<sup>57</sup> Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa melalui metode inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar muatan IPA siswa kelas V.

---

<sup>55</sup> Fauziah Ulfah, "Meningkatkan Motivasi Belajar IPA melalui Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)", *Skripsi*, (Jakarta: FIP-UNJ, 2011), h. 94

<sup>56</sup> Ramona Adelina L, "Peningkatan Motivasi Belajar IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)", *Skripsi*, (Jakarta: FIP-UNJ, 2011), h. 119

<sup>57</sup> Siti Utari, "Peningkatan Motivasi Belajar IPA melalui Metode Inkuiri", *Skripsi*, (Jakarta: FIP-UNJ, 2011), h. 60

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan yang timbul dari dalam atau luar individu yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang cara memahami alam sekitar yang lebih mendalam dengan mencari tahu dan berbuat, untuk mendapatkan suatu proses penemuan secara ilmiah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Dalam faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik* supaya dapat menumbuhkan motivasi siswa baik dari dalam maupun dari luar diri siswa di dalam pembelajaran guru harus menggunakan pendekatan yang tepat sehingga siswa aktif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajarannya, salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang menggunakan teknik kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan lingkungan nyata, dimana kegiatan pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman keseharian siswa. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga siswa lebih aktif di dalam pembelajaran.

Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna karena menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi melalui pengalamannya secara langsung dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan

keterampilan barunya dengan kehidupan nyata. Proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena lingkungan yang diciptakan berpusat pada siswa yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan tertanam erat dalam memori sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah jika menerapkan pendekatan kontekstual maka dapat meningkatkan motivasi belajar muatan IPA tema “sehat itu penting” pada siswa kelas V SDN Pulogadung 09 Pagi Pulogadung, Jakarta Timur.